

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era modern ini, perempuan masih sering kali menerima diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari kesempatan bekerja hingga hak-hak sosial. Hal ini didasari fakta bahwa perempuan sejak dahulu sulit untuk mendapatkan akses pendidikan, sejak awal abad 17-an di Amerika Serikat perempuan dianggap seperti properti suami, mereka tidak memiliki hak politik serta memiliki akses pendidikan yang terbatas. Penelitian yang dilakukan Hesseltine and Kaplan (Goggin, 1992) menemukan bahwa sejak tahun 1893 sampai 1935, 334 perempuan menerima gelar Ph.D dalam sejarah dibandingkan laki-laki dengan jumlah 1,721. Hal ini menjadi lebih berat dirasakan perempuan kulit hitam, menurut William B tercatat hingga tahun 1940 hanya ada satu perempuan kulit hitam yang mendapatkan gelar Ph.D dalam catatan sejarah. Hal tersebut didasari adanya bentuk diskriminasi berupa rasisme dan seksisme terhadap perempuan kulit hitam (Goggin, 1992).

Rasisme yang dialami orang kulit hitam sudah berlangsung sejak abad ke-17 di Amerika Serikat. Selama ratusan tahun, seluruh kaum non-kulit putih, termasuk Afrika-Amerika, Asia-Amerika, Hispanik, bahkan warga Amerika asli (suku Indian) tidak mendapatkan keistimewaan dari undang-undang Amerika Serikat. Adanya diskriminasi yang didasari pada ras dan etnis ini membuat kaum kulit hitam tidak memiliki hak untuk memilih dan dipilih, tidak punya kedudukan yang setara dalam mata hukum, tidak dapat memiliki properti serta tidak dapat mengakses pendidikan tinggi. Kondisi ini mulai berubah pada tahun 1960-an dimana kaum kulit hitam aktif melakukan gerakan perjuangan untuk hak-hak sipil warga Afrika-Amerika dan kelompok minoritas-minoritas lainnya (Driantomo, 2015).

Rasisme di Amerika Serikat ini tidak hanya terjadi di kehidupannya nyata saja, tetapi rasisme ini sudah merambah sampai ke dalam dunia perfilman. Film kerap kali menunjukkan praktik-praktik rasisme kepada suatu kaum dalam jalan ceritanya. Praktik rasisme ini dapat diperhatikan dalam film Hollywood dengan penggambaran tokoh kulit putih yang kuat, berpendidikan dan memiliki power sedangkan, kaum kulit hitam Afrika-Amerika pada film digambarkan sebagai tokoh yang kasar, pekerja keras serta tidak memiliki kekuasaan (Driantomo, 2015). Rasisme terhadap kaum kulit hitam ini lebih berat dirasakan perempuan kulit hitam, rasisme terhadap perempuan kulit hitam ini tidak terlepas dari seksisme.

Pada dasarnya, perempuan di Amerika Serikat baik kulit putih maupun kulit hitam dikucilkan dalam akses pendidikan dan politik. Di mana posisi otoritas dan prestise diperuntukkan untuk laki-laki kulit putih. Sehingga pengecualian ini membuat mereka sebagai perempuan ditempatkan secara struktural dalam kelompok subordinat yang sama, tetapi karena mengalami rasisme perempuan kulit hitam memiliki posisi struktural yang lebih rendah dari perempuan kulit putih dalam masyarakat. Perempuan kurang mendapatkan sikap baik dan rasa hormat dari masyarakat dominan karena stigma ras dan stereotipe terhadap perempuan (Lewis, 2012).

Seksisme dan rasisme di Amerika Serikat tercermin dalam penggambaran perempuan kulit hitam dalam film, citra perempuan kulit hitam direpresentasikan dengan buruk bukan hanya oleh pria kulit putih tetapi juga oleh perempuan kulit putih. Hanya sedikit perempuan kulit hitam yang dapat masuk industri perfilman, yang menyebabkan hal tragis berupa stereotip atas peran seperti pembantu, pelayan, misoginis dan beragam tipe peran lainnya yang dibuat semata-mata demi uang (Mapp, 1973).

Perempuan kulit hitam. direpresentasikan dalam film dengan cara yang sederhana dan dangkal. Perempuan kulit hitam digambarkan sebagai objek seks, korban pasif dan sebagai 'other' dalam hubungannya dengan pria (kulit

hitam dan kulit putih) serta perempuan kulit putih. Citra perempuan kulit hitam ditentukan oleh teks naratif yang mencerminkan pandangan patriarki, mitos, stereotip serta fantasi terhadap perempuan kulit hitam. Akibatnya representasi ini membatasi penonton untuk melihat perempuan kulit hitam sebagai tokoh yang memiliki perlawanan atau pemberdayaan (Hudson, 1994).

Dilansir dari AAREG (<https://aaregistry.org/story/black-history-in-american-cinema-film-a-story/>) 2024 pada tahun 1890, untuk pertama kali orang kulit hitam muncul dalam industri perfilman melalui *short movie* berjudul *Something Good – Negro Kiss* (1898). Sekitar satu dekade berikutnya, tahun 1909 orang Afrika Amerika pertama muncul dalam seris komedi dengan judul “Sambo”, sebelum itu peran untuk orang kulit hitam dimainkan oleh aktor kulit putih dalam ‘*black face*’. Sam Lucas menjadi aktor kulit hitam pertama yang mendapatkan peran utama dalam film arus utama yang muncul pada tahun 1914 dengan judul *Uncle Tom’s Cabin*. Film-film yang pada awalnya disebut ‘*race movie*’ ini kemudian terus berkembang sampai sekarang dan mulai melibatkan perempuan kulit hitam.

Perempuan kulit hitam mulai memasuki industri perfilman di Amerika Serikat pada tahun 1970. Dimulai dengan lahirnya film ‘*I Am Somebody*’ (1970) yang disutradarai oleh Madeline Anderson, ia merupakan sutradara perempuan kulit hitam pertama dalam sejarah perfilman yang memproduksi dan menyutradarai filmnya. Film dokumenter singkat ini menceritakan tentang 400 perempuan kulit hitam pada tahun 1969 yang bekerja di sebuah rumah sakit di Charleston, Carolina Selatan, yang digaji rendah, mereka kemudian melakukan pemogokan kerja untuk menuntut pengakuan serikat pekerja dan kenaikan gaji, namun kemudian mereka berhadapan dengan Garda Nasional dan pemerintah negara bagian.

Representasi orang Afrika-Amerika dalam layar televisi pada awalnya merupakan gambaran stereotip yang memvalidasi dunia sosial yang terpisah dan tidak setara (Bogle, 2001). Dari iklan cetak hingga layar lebar, gambar

karikatur kegelapan adalah salah satu dari sedikit bentuk representasi visual Afrika-Amerika hingga gerakan hak-hak sipil (Hughey, 2009). Film kerap kali mengangkat isu diskriminasi, rasisme serta seksisme terhadap perempuan kulit hitam. Dalam film perempuan kulit hitam kerap kali di reduksi menjadi satu sifat atau karakter tunggal, tanpa mempertimbangkan aspek lain dari kepribadian atau identitas mereka. Sehingga, hal ini sering kali tidak mewakili keragaman dan kompleksitas perempuan kulit hitam yang sebenarnya (Hudson, 1994).

Representasi perempuan kulit hitam dalam film kerap kali digambarkan terbatas dan memiliki beban stereotip. Contohnya film *Carmen Jones* (1954), berhasil membawa aktor serta aktrisnya menuju piala *Oscar* ini menunjukkan bagaimana perempuan kulit hitam digambarkan sebagai objek seksualitas dan tidak dihargai. Dalam film lain dengan judul *The Color Purple* (1985) yang diangkat dari novel dengan judul serupa, film ini menampilkan perjuangan perempuan Afrika-Amerika yang dilecehkan karena tidak berdaya dan tidak memiliki akses pendidikan mereka merupakan korban dari rasisme dan seksisme.

Meskipun image perempuan kulit hitam mulai berubah, dalam praktik industri perfilman aktor dan aktris kulit hitam kerap kali mendapat perlakuan diskriminatif berupa rasisme dan seksisme. Seperti yang baru-baru ini dirasakan oleh aktris Halle Bailey, ia menerima berbagai komentar rasis atas perannya sebagai Ariel dalam film *The Little Mermaid* (2023). Halle yang merupakan ras kulit hitam dinilai tidak pantas dan tidak cocok untuk memerankan tokoh Ariel dalam *live action*, karena pada versi kartun Ariel digambarkan sebagai gadis berkulit putih dengan rambut merah dan bermata biru.

Seiring perkembangan waktu, representasi perempuan kulit hitam dalam film telah berkembang. Film yang sebelumnya menggambarkan perempuan kulit hitam sebagai sosok yang tertindas, tidak berdaya, pelayan,

hingga objek seksualitas kini mulai berubah. Dalam beberapa dekade terakhir, terjadi perubahan positif mengenai representasi perempuan kulit hitam dalam film, banyak film yang mulai menentang stereotip dan menyajikan narasi yang lebih autentik dan beragam. Film seperti, *The Rosa Parks Story* (2002) yang diangkat dari kisah nyata. Rosa Parks dikenal sebagai ibu pergerakan hak sipil, ia harus dipenjarakan karena menolak memberikan tempat duduk di bus kepada pria kulit putih. Kemudian ada juga film *Black Panther: Wakanda Forever* (2022) yang dinilai mampu merepresentasikan perempuan kulit hitam dengan baik, film ini mampu memprelihatkan kecerdasan, kekuatan dan sisilain dari perempuan kulit hitam yang tidak ditampilkan dari kebanyakan film lain.

Isu diskriminasi seperti rasisme dan seksisme sering kali menjadi topik yang diangkat kedalam sebuah film. Maka dari itu peneliti ingin menganalisis film *Hidden Figures* (2017) yang mengangkat isu diskriminasi ganda di mana tokoh utama yang merupakan perempuan kulit hitam didiskriminasi karena ras dan gendernya. Film ini menarik untuk diteliti karena pada latar waktu dalam film yaitu pada tahun 1961 perempuan terlebih khusus perempuan kulit hitam sulit mendapatkan akses ke pendidikan tetapi ketiga tokoh utama ini mampu menempuh jenjang pendidikan bahkan sampai bekerja di NASA.

Gambar 1 Review Film *Hidden Figures* (2017)



Sumber: IMDb

Film *Hidden Figures (2017)* dipilih menjadi objek penelitian karena film ini mampu mengangkat isu diskriminasi yang dialami oleh perempuan kulit hitam dalam lingkungan kerja dengan baik. Selain itu film *Hidden Figures (2017)* memenangkan 32 penghargaan dan beberapa di antaranya ialah MTV Movie & TV Awards 2017 dalam kategori ‘Pertarungan Terbaik Melawan Sistem’, NAACP Image Awards dalam kategori ‘Film Terbaik’ National Board Review dalam kategori ‘Film 10 Besar’ dan Saturn Awards dalam kategori ‘Film Aksi atau Petualangan Terbaik’. Film *Hidden Figures (2017)* diangkat dari kisah nyata yang dituliskan dalam sebuah buku yang bertajuk *Hidden Figures (2017): The American Dream and the Untold Story of the Black Women Who Helped Win the Space Race* karya Margot Lee Shetterly.

Film *Hidden Figures (2017)* berlatar tahun 1961 di Langley, Virginia, Amerika Serikat. Pada tahun 1961, Amerika Serikat sedang mengalami perang dingin dengan Rusia. Film *Hidden Figures (2017)* mengisahkan tiga perempuan kulit hitam yang bekerja sebagai staf NASA mereka adalah Katherine, Dorothy dan Mary. Di dalam film ketiganya digambarkan tidak mempunyai kekuasaan, terlahir dalam situasi dan kondisi yang tidak tepat dan hanya mengandalkan kemampuan dan kecerdasan yang mereka miliki. Berdasarkan data yang peneliti temukan dari website resmi NASA, baik Katherine, Mary dan Dorothy bukanlah sosok yang lahir dari keluarga berada, mereka mampu mendapatkan akses pendidikan tinggi melalui beasiswa atas kecerdasan mereka yang luar biasa. Meskipun mereka memiliki kecerdasan yang luar biasa, mereka tetap menerima diskriminasi karena ras dan gendernya.

Kecerdasan Katherine sudah terlihat sejak ia kecil, Katherine kecil yang mampu menyelesaikan soal permasalahan aritmatika linear yang belum dipahami anak-anak seusianya. Kecerdasan yang dimiliki Katherine membuatnya mendapatkan beasiswa pendidikan dan Katherine juga diterima di NASA sebagai pegawai dalam area barat lembaga antariksawan Amerika tersebut. Katherine dengan kecerdasan matematikanya yang luar biasa,

akhirnya masuk kelompok tugas angkasa sebagai ahli matematika untuk menghitung titik-titik penerbangan roket dengan tepat. Meskipun berhasil masuk kelompok tugas angkasa, Katherine justru mendapatkan lebih banyak tantangan karena warna kulit dan gendernya.

Gambar 2 Mary, Katherine dan Dorothy



Sumber: Dokumen Pribadi

Lalu ada Dorothy, ia memiliki peran sebagai pelaksana tugas supervisor dari Area Komputasi Barat. Namun jabatan yang dimiliki oleh Dorothy ini tidak pernah berhasil diperolehnya secara permanen, hal ini terjadi karena warna kulit yang dimilikinya. Tantangan lain yang ia peroleh yaitu ketika status pekerjaannya akan digantikan oleh mesin penghitungan otomatis (IBM) yang akan segera diluncurkan. NASA namun ternyata belum memiliki ahli yang mampu mengoperasikan mesin-mesin tersebut. Hal itu kemudian dijadikan kesempatan oleh Dorothy untuk mempelajari cara mengoperasikan mesin IBM tersebut untuk menyelamatkan dirinya dan teman-teman di area komputasi barat yang lain.

Selain Katherine dan Dorothy ada juga Mary yang merupakan ahli teknik mesin, yang tidak dapat mendapatkan posisi permanen sebagai teknisi mesin di NASA. Mary mendapat penolakan untuk menjadi teknisi di NASA

karena warna kulit dan gendernya kecuali jika ia bisa lulus di perguruan tinggi khusus bagi orang-orang kulit putih.

Perjuangan melawan diskriminasi gender dan warna kulit dalam lingkungan kerja dikemas dengan sangat apik dalam film *Hidden Figures* (2017). Berlatar tahun 1961, pada tahun tersebut Amerika Serikat masih menerapkan hukum *Jim Crow*. Hukum *Jim Crow* merupakan hukum yang memberikan status ‘terpisah’ bagi orang-orang Afrika-Amerika. Dalam film diperlihatkan bagaimana pemisahan itu bukan hanya dari fasilitas umum dalam lingkungan kerja, melainkan juga jabatan atau posisi dalam lingkungan kerja serta informasi yang didapatkan dalam lingkungan kerja. Mereka tidak hanya harus menerima perlakuan diskriminatif karena perbedaan warna kulit tetapi juga karena jati diri mereka sebagai seorang perempuan. Penerapan hukum *Jim Crow* yang diskriminatif ini menjadi awal permasalahan yang membuat ketiga tokoh tersebut berjuang untuk terlepas dan memecahkan stereotip dan diskriminasi terhadap gender dan warna kulit khususnya dalam lingkungan kerja mereka.

Film *Hidden Figures* (2017) ini tidak hanya menampilkan bentuk diskriminasi yang mereka terima sebagai perempuan kulit hitam, tetapi juga menampilkan perjuangan dan perlawanan terhadap sikap diskriminatif yang mereka terima. Ketiga tokoh utama dalam film awalnya tidak mampu berbuat banyak atas berbagai perlakuan buruk yang mereka terima. Namun, lambat laun mereka mulai melawan karena mereka merasa diperlakukan dengan tidak adil dan merasa kebebasannya dibatasi hanya karena mereka perempuan kulit hitam.

Gambar 3 Perempuan komputasi barat bergerak menuju gedung IBM.



Sumber: Dokumen pribadi

Penelitian ini menyoroti isu diskriminasi gender serta warna kulit yang terjadi dalam film. Film *Hidden Figures* (2017) sebagai objek penelitian menunjukkan berbagai adegan yang merepresentasikan diskriminasi ganda terhadap perempuan kulit hitam dalam lingkungan kerja yang didasari oleh adanya diskriminasi berupa rasisme dan seksisme. Terdapat penelitian terdahulu yang mengangkat isu serupa yakni:

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sakina Maharani dkk. (2022) dengan judul *Representation of Racism in Antebellum Movie (Semiotic Analysis Roland Barthes)*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis isi film *Antebellum* khususnya yang berkaitan dengan tindakan rasisme. Pada penelitian ini ditemukan adanya perjuangan dan perlawanan dari kaum kulit hitam atas sikap rasisme yang mereka terima. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan ialah pada penelitian ini peneliti hanya berfokus pada isu rasisme sedangkan penulis melakukan penelitian terhadap isu rasisme dan seksisme pada film *Hidden Figures* (2017).

Penelitian dengan isu serupa yang dilakukan oleh Ummy Hanifah dan Titiek Surya Ningsih (2023) dengan judul *Representation of Women in The Layangan Putus Film Series: Semiotic Analysis of Roland Barthes*. Peneliti berfokus untuk menganalisis representasi perempuan dalam series Layangan Putus menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan dari analisis konotasi dan denotasi dalam film menunjukkan adanya penolakan perempuan terhadap peran gender perempuan yang cenderung dengan images yang lemah dan tidak berdaya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan ialah penelitian ini menggunakan semiotika Barthes untuk kategorisasi data dan menganalisis sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan konsep *The Code of Television* John Fiske untuk melakukan kategorisasi data kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Zinggara Hidayat dkk (2022) dengan judul *Respect for Race and Culture in a modern feminist society: An Analysis of beauty productive*, dalam penelitiannya peneliti menggunakan teori semiotika dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis pesan dalam sebuah iklan kecantikan. Hasilnya menunjukkan bahwa ada 3 merek kecantikan menggunakan ‘Sign’ seperti kalimat serta model yang mengedepankan perbedaan standar kecantikan Indonesia. Adapun perbedaan penelitian yang penulis lakukan ialah penelitian ini menggunakan iklan sebagai objek penelitiannya sedangkan penulis menjadikan film sebagai objek penelitian.

Penelitian lain dengan topik serupa yang ditulis oleh Stella Rose Que (2010) dengan judul ‘*Black Feminist Spirit Against Racism and Sexism As Reflected In Sula*’ menemukan fakta bahwa dalam media perempuan kulit hitam digambarkan hidup dengan diskriminasi ganda, diskriminasi ini mereka terima bukan hanya karena warna kulit mereka dan termasuk golongan minoritas, tetapi juga karena status mereka sebagai seorang perempuan.

Berdasarkan penelitian- penelitian terdahulu ditemukan bahwa, dalam media diperlihatkan jika perempuan kulit hitam mendapatkan diskriminasi ganda yang mereka peroleh karena warna kulit dan gendernya sebagai perempuan. Mereka mendapatkan diskriminasi sebagai seorang perempuan berupa stereotip-stereotip seperti perempuan dinilai lemah, tidak mampu menjadi seorang pemimpin, perempuan kulit hitam diperlakukan lebih buruk dan tidak seberuntung perempuan kulit putih. Selain itu, mereka juga mendapatkan diskriminasi sebagai orang kulit hitam dimana orang kulit hitam dianggap tidak berpendidikan dan memiliki status yang lebih rendah dari orang kulit putih.

Meskipun sudah ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai diskriminasi terhadap perempuan dan diskriminasi karena warna kulit, berbeda dari penelitian sebelumnya peneliti tertarik untuk meneliti diskriminasi ganda yang diterima perempuan kulit hitam yang didiskriminasi sebagai perempuan dan juga didiskriminasi karena warna kulitnya di lingkungan kerja. Peneliti melakukan kategorisasi data menggunakan *the code of television* John Fiske kemudian menganalisisnya menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Isu diskriminasi terhadap perempuan kulit hitam dalam lingkungan kerja penting untuk diangkat karena hal ini masih kerap kali terjadi dan banyak perempuan yang menjadi korban.

Penelitian yang dilakukan Anderson dan Shapiro (1996) menemukan bahwa perempuan kulit hitam berpendidikan tinggi lebih sedikit mengalami diskriminasi rasial di pasar tenaga kerja dibandingkan perempuan kulit hitam berpendidikan rendah. Berdasarkan data yang diperoleh dari *Institute for Women Policy Research*, perempuan hanya mendapatkan 49 sen sedangkan pria mendapatkan 1dollar untuk pekerjaan yang sama, serta menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan tahunan perempuan kulit hitam di AS yang bekerja *penuh waktu* adalah \$41.098, sedangkan rata-rata upah tahunan bagi laki-laki kulit putih adalah \$65.208. Angka ini menunjukkan selisih gaji yang sangat tinggi.

Kesenjangan upah yang lebih besar bagi sebagian perempuan kulit hitam mencerminkan efek negatif yang bertumpuk akibat bias gender serta bias rasial dan/atau etnik terhadap pendapatan mereka (Frye, 2019).

Isu diskriminasi ganda terhadap perempuan kulit hitam penting untuk diangkat karena dalam lingkup komunikasi global yang terjadi akibat perkembangan teknologi yang terjadi sekarang ini, membuka terjadinya pertemuan lintas budaya yang tinggi sehingga kesadaran akan diskriminasi, rasisme dan isu gender menjadi mendesak sebab kita sebagai individu bisa saja menghadapi situasi yang sengaja maupun tidak disengaja bersikap rasis dan mendiskriminasi orang lain karena ketidak tahuan akan isu tersebut. Peneliti memilih film *Hidden Figures (2017)* sebagai objek penelitian karena topik yang diangkat dalam film ini secara mendalam membahas isu diskriminasi ganda, yang tidak hanya relevan dengan konteks sejarah yang diangkat dalam cerita film, tetapi juga mempertegas bahwa masalah tersebut masih menjadi permasalahan yang berkelanjutan hingga saat ini.

Berdasarkan hal diatas, peneliti tertarik untuk melakukan analisis film *Hidden Figures (2017)* menggunakan *the code of television* John Fiske untuk mengumpulkan data kemudian menganalisisnya menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Penggunaan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis film ini karena diskriminasi terhadap perempuan kulit hitam sudah dianggap normal dan menjadi budaya sehingga peneliti ingin mengeksplorasi bagaimana level realitas, representasi dan ideologi pada the code of television John Fiske membentuk makna denotasi, konotasi dan mitos. Karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian berdasarkan studi film dengan judul *Analisis Semiotika Diskriminasi Ganda Perempuan Kulit Hitam di Lingkungan Kerja dalam Film Hidden Figures (2017)*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, peneliti ingin menganalisis diskriminasi ganda yang diterima perempuan kulit hitam Afrika Amerika dalam lingkungan kerja melalui film *Hidden Figures (2017)* karya sutradara Theodore Melfi. Peneliti berusaha menemukan pemahaman yang lebih mendetail mengenai diskriminasi perempuan yang dalam penelitian ini khususnya kulit hitam dalam lingkungan kerja dan mengaitkannya dengan *the code of television* John Fiske serta teori semiotika Roland Barthes. Oleh sebab itu peneliti mencoba merumuskan masalah, yakni ***Bagaimana diskriminasi ganda perempuan kulit hitam dalam lingkungan kerja digambarkan dalam film Hidden Figures (2017)?***

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Praktis

Penelitian memiliki tujuan praktis yaitu mencari bagaimana film *Hidden Figures (2017)* merepresentasikan diskriminasi ganda perempuan kulit hitam dalam lingkungan kerja yang nantinya diharapkan dapat mengedukasi dan menambah wawasan bagi perempuan maupun laki-laki, serta pemimpin dalam lingkungan kerja mengenai isu diskriminasi ganda perempuan kulit hitam dalam lingkungan kerja, agar dapat memberikan lingkungan kerja yang nyaman dan aman baik bagi laki-laki maupun perempuan.

2. Tujuan Teoritis

Peneliti memiliki tujuan teoritis yaitu menganalisis representasi dari adanya diskriminasi ganda perempuan kulit hitam dalam lingkungan kerja dalam film *Hidden Figures (2017)* dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap semiotika film, kajian media dan studi gender khususnya konteks komunikasi massa

yang menyampaikan pesan maupun ideologi tentang diskriminasi ganda terhadap perempuan kulit hitam dalam lingkungan kerja melalui studi tentang film dan kajian semiotika.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap semiotika film, kajian media dan studi gender khususnya konteks komunikasi massa yang menyampaikan pesan maupun ideologi tentang diskriminasi ganda terhadap perempuan kulit hitam dalam lingkungan kerja melalui studi tentang film dan kajian semiotika.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mengedukasi dan menambah wawasan bagi para pekerja wanita serta para pemimpin dalam lingkungan kerja mengenai isu diskriminasi ganda perempuan kulit hitam dalam lingkungan kerja, agar dapat memberikan lingkungan kerja yang nyaman dan aman baik bagi laki-laki maupun perempuan. Hal ini perlu mendapat perhatian karena kasus diskriminasi terhadap perempuan kulit hitam dalam lingkungan kerja ini masih terjadi hingga sekarang.

1.5 Sistematika Penulisan

Berikut ini peneliti mencantumkan sistematika penulisan, guna mempermudah pembaca memahami penelitian:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi signifikansi penelitian, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian sebagai fondasi atas dibangunnya sebuah penelitian yang mendalami sebuah masalah.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi konsep dan teori penelitian serta kerangka berfikir, konsep dan teori yang digunakan sebagai sarana atau jalan untuk mencari jawaban terhadap masalah penelitian yang telah ditentukan sesuai dengan konsentrasi tugas akhir yang akan dibuat. Kerangka Pemikiran, Gambaran umum dan alur berpikir penelitian dari rumusan masalah hingga menghasilkan jawaban dan temuan penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini terdiri dari objek penelitian yang menguraikan mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan objek penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, teknik analisis data, serta tabel rencana waktu penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdapat uraian penjelasan dan pembahasan mengenai hasil dari penelitian, yaitu menganalisis adegan-adegan yang ada dalam film yang tak tergantikan berdasarkan semiotika Roland Barthes yaitu, denotasi, konotasi dan mitos

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini terdapat kesimpulan mengenai hasil dari analisis penelitian dan saran secara akademis dan praktis. DAFTAR PUSTAKA Merupakan sumber yang peneliti gunakan sebagai referensi dalam penyusunan penelitian, berupa buku, jurnal, situs, dan sumber data lainnya.